

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari tempat penelitian maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada dasarnya musik tradisional Karo adalah *gendang telu sendalanan* lima sada perarih yang berasal dari Karo Gugung. Pada masyarakat Karo Langkat juga sama, namun sebutan masyarakat Karo Langkat terhadap musik tradisional tersebut adalah *Gendang bingé*. Dahulu dalam memperingati setiap ritual atau upacara adat masyarakat Karo Langkat selalu menggunakan *Gendang bingé* dalam mengiringi acara tersebut, dimana *Gendang bingé* digunakan sebagai media dalam mengungkapkan perasaan dengan berbagai apresiasi yang mereka lakukan. Akan tetapi seiring berjalanya waktu, perkembangan zaman serta pengaruh budaya lain minat masyarakat pada umumnya terhadap *Gendang bingé* semakin berkurang karena pengaruh munculnya *Keyboard* elektronik yang dapat di program seperti musik tradisional *Gendang bingé* dengan variasi musik yang lebih menarik minat masyarakat, khususnya generasi muda. Dengan biaya yang lebih sedikit, dimana *keyboard* sebagai organ tunggal. Sedangkan *Gendang bingé* harus menggunakan 4 atau 5 personil setiap ditampilkan sehingga memerlukan dana lebih untuk pengadanya.
2. Penyajian *Gendang bingé* yang dilaksanakan pada upacara gendang *guro-guro aron* di Desa Tambunan, dimainkan oleh 4 pemain musik atau yang biasa juga

disebut *Sierjabaten*, biasanya pemain gendang tersebut berjumlah 5 orang namun, sekarang ini simalu *Gung* (pemain *gung*) dan *penganak* (pemain *penganak*) boleh 1 orang, sehingga dalam penyajian ini personilnya berjumlah 4 orang. Masing-masing pemain mempunyai tugas yang berbeda-beda, bekerja sama adalah syarat mutlak dalam memainkan alat musik tradisi *Gendang bingé* tersebut. Instrumen yang digunakan dalam peyajian *Gendang bingé* adalah *Sarune* (aerofon), *Gendang Singindungi* (membranofon), *Gendang Singanaki* (membranofon), *Gung* (idionofon), dan *Penganak* (idionofon), akan tetapi pada saat acara demi acara dan di acara inti khususnya dilaksanakan ketika *aron* (muda-mudi) menari, instrumen *keyboard* lebih banyak digunakan dalam mengiringi tarian serta nyanyian, dengan berbagai variasi musik yang populer pada saat ini. jenis tempo (kecepatan) yang digunakan adalah *allegro* (riang, cepat), para pemuda-pemudi sangat menikmati tarian ini, sehingga terkadang menampilkan tarian yang *erotis* (kebarat-baratan), dan kurang etis di pandang khususnya bagi orang tua atau masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai budaya. *Gendang bingé* bukanlah sebagai pengiring utama dalam pelaksanaan seni pertunjukan *Gendang bingé* pada upacara *guro-guro aron* di Desa tambunan Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat tersebut, yang lebih diutamakan adalah *gendang kibod* (*keyboard*). *Gendang bingé* hanya digunakan sebagai kebutuhan adat istiadat tertentu dalam mengiringi tarian dan nyanyian serta sebagai hiburan pada upacara tersebut, sehingga dapat di simpulkan bahwa minat masyarakat terhadap *gendang bingé* semakin berkurang.

3. Berdasarkan hasil Penelitian, peranan *Gendang bingé* pada upacara *Gendang Guro-guro aron* di Desa Tambunan Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat yaitu, *Gendang bingé* ditampilkan hanya sebagai acara yang bersifat Upaya masyarakat setempat dalam mempertahankan budaya serta hiburan dalam mengiringi tarian serta nyanyian, yang ditampilkan sebagai sebuah pertunjukan musik tradisional yang dimiliki oleh Masyarakat Karo Langkat untuk dipelihara dengan harapan *Gendang bingé* dapat di pertahankan supaya tidak hilang di telan waktu dan zaman, Karena Dikhawatirkan musik tradisional ini terancam punah. Peranan *gendang bingé* dalam pelaksanaan seni pertunjukan *Gendang bingé* pada upacara *guro-guro aron* di Desa tambunan Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat, yaitu *Gendang bingé* digunakan sebagai kebutuhan adat istiadat dalam upacara serta sebagai hiburan pada acara tersebut.

a. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan dari hasil penelitian di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran yaitu :

1. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dalam penyajian *Gendang bingé* di Desa Tambunan Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat, terdapat pergeseran budaya, baik dalam musik maupun tariannya. Kita sebagai generasi penerus khususnya masyarakat Karo harus mempertahankan adat istiadat yang kita miliki yang di wariskan, memiliki nilai-nilai luhur yang harus kita lestarikan

dimanapun kita berada, walaupun banyak unsur yang mempengaruhinya, namun kita harus tetap mampu mempertahankan tradisi tersebut sebagai identitas kita .

2. Salah satu cara melestarikan budaya adalah dengan adanya pertunjukan secara rutin, untuk itu, disarankan kepada institusi atau pihak yang berkompeten di bidang kebudayaan agar memberi perhatian kepada para musisi musik tradisional, khususnya *Gendang Binge* yang sudah mulai punah.
3. Mengingat penyajian *Gendang bingie* di Desa Tambunan Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat, masih memerlukan banyak latihan agar keterpaduan menjadi lebih harmonis, maka di sarankan kepada musisi *Gendang bingie* untuk lebih meningkatkan volume latihan keterpaduan (keharmonisan).
4. Perlu perhatian khusus dari institusi-institusi seni untuk kelestarian musik tradisional, khususnya *Gendang bingie* di Daerah Langkat.